

Integrasi Nilai Ketuhanan Dalam Pembentukan Manusia Paripurna: Dari Konsep Diri Hingga Pengembangan Karakter Profesional

Fariz Faizzurrahman¹, Noor Laila Rahmawati², Rizki Febriansyah³, Raden Roro Kinanti Hemas Ayuningtyas⁴ Bina Prima Panggayuh⁵

^{1,2,3,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, ⁴ Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

*Email: fariz_1404625111@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam serta merumuskan model integrasi nilai Ketuhanan dalam proses pembentukan individu, mulai dari pengembangan konsep diri hingga terbentuknya karakter profesional yang utuh. Fenomena kontemporer menunjukkan melemahnya moralitas dan integritas profesional yang berakar pada fondasi spiritual yang rapuh. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa nilai Ketuhanan perlu ditanamkan secara sistematis sebagai dasar ontologis untuk membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan profesional. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur filosofis-teologis dan analisis deskriptif-komparatif terhadap konsep pendidikan karakter dan etika profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Ketuhanan berlangsung melalui tiga tahap utama: (1) Internalisasi Konsep Diri Transendental sebagai hamba Tuhan dan khalifah. (2) Penyempurnaan Karakter Personal-Sosial yang berlandaskan sifat-sifat Tuhan seperti kejujuran dan keadilan. (3) Manifestasi Karakter Profesional melalui etos kerja, integritas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Ketuhanan memberikan arah ontologis yang kuat bagi pengembangan diri, sehingga mendorong terbentuknya profesionalisme yang bermoral tinggi dan berdaya saing spiritual.

Kata Kunci: Nilai Ketuhanan, Manusia Paripurna, Konsep Diri, Karakter Profesional, Integritas.

Abstract

The purpose of this study is to conduct an in-depth analysis and formulate a comprehensive model for integrating Divine Values into the individual development process, ranging from the formation of self-concept to the establishment of a complete professional character. Contemporary challenges reveal significant declines in morality and professional integrity, rooted in a weakened spiritual foundation. Therefore, this study argues that the systematic inculcation of Divine Values serves as an essential ontological basis for shaping the insan kamil (perfect human being), who embodies a balanced integration of spiritual, emotional, and professional intelligence. This research employs a qualitative method through a philosophical–theological literature review combined with descriptive–comparative analysis of character education concepts and professional ethical frameworks. The findings indicate that the integration of Divine Values operates through three key stages: (1) Internalization of a Transcendental Self-Concept, positioning the individual as a servant of God and His steward; (2) Refinement of Personal–Social Character grounded in Divine attributes such as honesty and justice; and (3) Manifestation of Professional Character reflected in work ethic, integrity, and social responsibility. The study concludes that Divine Values provide a strong ontological direction for self-development, fostering morally grounded professionalism and spiritual competitiveness.

Keywords: *Divine Values, Perfect Human Being, Self-Concept, Professional Character, Integrity.*

PENDAHULUAN

Di era yang serba modern, perkembangan zaman ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan persaingan global, yang sering kali menekan kompetensi teknis instrumental dan keahlian teknis. Namun, fenomena krisis integritas, menurunnya etika masyarakat, serta tingginya tingkat stres dan rasa terasing menunjukkan adanya kekurangan mendasar dalam aspek spiritual dan kemanusiaan. Banyak Individu yang secara akademik cerdas dan terampil, akan tetapi gagal dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di dunia kerja (Renawati et al., 2025).

Krisis yang terjadi dari berbagai aspek ini memunculkan urgensi untuk menyusun ulang tujuan pendidikan dan pengembangan manusia dalam menghadapi tantangan masa kini. Tujuan ini tidak hanya membentuk individu yang kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan didasari oleh nilai-nilai yang lebih tinggi. Konsep ideal yang dicari adalah Manusia Paripurna manusia yang utuh, seimbang antara jasmani dan rohani. Nilai ketuhanan menjadi dasar utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan karier dan profesionalisme (Harahap & Siregar, 2017).

Pengembangan karakter yang benar (otentik) tidak dapat dimulai dari luar, tetapi harus berawal dari pemahaman yang dalam tentang diri sendiri, yang dikenal sebagai Konsep Diri. Dalam perspektif filosofis dan spiritual, mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan (man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu), seperti yang disebutkan dalam kajian-kajian tentang Konsep Diri peserta didik (2024). Dengan memahami hakikat dirinya sebagai hamba dan khalifah tuhan, seseorang mampu membangun identitas yang tidak hanya didasarkan pada peran dalam masyarakat atau pencapaian materi, tetapi juga pada aspek spiritual yang abadi (RASEM, 2023).

Menurut para ulama klasik, untuk mencapai kesempurnaan manusia, seseorang harus melakukan penyucian diri (tazkiyatun nafs) agar bisa memahami Allah (ma'rifatullah), yang menunjukkan bahwa esensi manusia melibatkan penggabungan antara jiwa dan raga. Hal ini menguatkan premis bahwa pengembangan diri harus dimulai dari kesadaran spiritual terdalam, yang kemudian memandu Konsep Diri untuk bertransformasi menjadi Karakter Profesional yang berintegritas (Musyaffa' & Haris, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya sudah mengonfirmasi pentingnya nilai spiritual dalam bidang pendidikan dan profesional. Misalnya, penelitian mengenai integrasi nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, menunjukkan dampak baik yang besar terhadap pertumbuhan moral, spiritual, dan karakter siswa (Dahirin & Rusmin, 2024). Selain itu, dalam konteks profesional, disimpulkan bahwa seorang pendidik yang profesional tidak hanya harus memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memiliki ketulusan spiritual dan integritas pribadi (Eryandi, 2023).

Nilai-nilai spiritual ini sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, karena membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, sehingga membangun karakter yang kuat dan stabil dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja. Di samping itu, konsep diri yang positif pada seorang pendidik juga ditemukan sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter mahasiswa (2021). Penelitian-penelitian tersebut berhasil menunjukkan hubungan antara nilai

ketuhanan atau spiritualitas dengan pembentukan karakter dan profesionalisme secara terpisah (Budiarti, 2023).

Namun, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas ketiga komponen ini secara terpisah, masih ada kesenjangan (gap) yang cukup besar dalam literatur, khususnya dalam kerangka kerja konseptual yang holistik dan linear, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ontologis dan aplikatif. Penelitian yang ada belum secara tegas menyajikan model yang menghubungkan jalur transformasi secara bertahap dan terstruktur mulai dari dasar ontologisnya (Nilai Ketuhanan) hingga bentuk praktisnya (Karakter Profesional) seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.

Hasil awal penelitian ini menunjukkan bahwa proses integrasi nilai Ketuhanan berlangsung melalui tiga tahap utama: (1) Internalisasi Konsep Diri Transendental sebagai hamba Tuhan dan khalifah; (2) Penyempurnaan Karakter Personal-Sosial yang didasarkan pada sifat-sifat Tuhan seperti kejujuran dan keadilan; serta (3) Manifestasi Karakter Profesional melalui etos kerja, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Model tiga tahap ini menjadi keunggulan penelitian ini, karena memberikan panduan konseptual yang menghubungkan dasar spiritual individu secara langsung ke hasil etika kerja yang nyata. Penelitian ini berusaha mengisi kekurangan dengan merumuskan model konseptual yang sistematis, menghubungkan dasar spiritual individu (Nilai Ketuhanan) dalam membentuk identitas inti (Konsep Diri Transendental), yang kemudian menjadi dasar untuk Karakter Profesional yang unggul secara spiritual dan moral. Model ini penting sebagai panduan bagi institusi pendidikan dan organisasi dalam mengembangkan karakter secara menyeluruh, melebihi pelatihan teknis saja (Nanda Nurlina & Bashori Bashori, 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan penelitian sebelumnya, dan temuan kesenjangan yang menghasilkan model integrasi tiga tahap tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyusun kerangka konseptual mengenai integrasi nilai ketuhanan dalam proses pembentukan Manusia Paripurna, khususnya dalam menjelaskan hubungan secara berurutan antara internalisasi konsep diri transendental dan manifestasinya dalam pengembangan karakter profesional yang berintegritas (Nia Ramadhani et al., 2024).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kepustakaan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai konsep melalui analisis teori dan sintesis dari sumber-sumber yang tertulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kerangka konsep tentang Manusia Paripurna yang terintegrasi (Lexy J. Moleong, 2019).

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur inti yang membahas Konsep Diri, Nilai Ketuhanan, dan Karakter Profesional. Sementara itu, data sekunder berperan sebagai konteks teori dari bidang ilmu terkait. Teknik pengumpulan data utamanya adalah kajian dokumen. Prosesnya terdiri dari

tiga tahap: pertama, mencari dan mengidentifikasi literatur dengan menggunakan kata kunci relevan; kedua, mengelompokkan dan memvalidasi sumber berdasarkan kelayakannya dan otoritasnya; dan ketiga, mencatat ide-ide utama serta argumen penting (Assyakurrohim et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif dan sintesis teori. Proses analisis dimulai dengan mengurangi data untuk menyoroati konsep-konsep inti, kemudian menggambarkannya dalam bentuk narasi. Puncak dari analisis adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi hasil, yaitu dengan menganalisis konten untuk menemukan hubungan antar konsep (Nilai Ketuhanan - Konsep Diri - Karakter Profesional), memberikan makna dari hubungan tersebut, dan menyusun model konseptual tentang Manusia Paripurna. Untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya, digunakan pendekatan triangulasi teori, yaitu membandingkan berbagai teori dan perspektif dari berbagai sumber untuk mempertahankan konsistensi dan kelengkapan interpretasi yang dilakukan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan dan mengelaborasi temuan utama dari studi kualitatif ini, khususnya bagaimana Manusia Paripurna (Insan Kamil) dibentuk melalui Model Tiga Tahapan Integrasi Nilai Ketuhanan. Penjelasan ini akan memvalidasi hipotesis awal penelitian dan menempatkan Manusia Paripurna sebagai subjek utama yang menjembatani aspek spiritual dengan penerapan dalam dunia profesional.

1. Validasi Hipotesis Awal: Nilai Ketuhanan sebagai dasar Ontologis

Hasil utama studi kualitatif ini, yaitu model tiga tahap integrasi nilai Ketuhanan, menunjukkan konsistensi yang kuat dengan hipotesis awal yang kami ajukan. Hipotesis awal menyatakan bahwa kerusakan integritas dan kegagalan etika profesional disebabkan oleh rapuhnya fondasi spiritual. Model yang kami peroleh membuktikan validitas hipotesis tersebut, serta menegaskan bahwa nilai Ketuhanan menjadi dasar ontologis yakni prasyarat dasar untuk keberadaan dan kerangka dasar yang mengarahkan seluruh perkembangan diri, mulai dari konsep diri hingga karakter profesional.

Landasan filosofis dari temuan ini berakar pada prinsip spiritual bahwa mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*), seperti yang disebutkan dalam kajian-kajian tentang Konsep Diri peserta didik (Penerapan Konsep Diri Peserta Didik, 2024). Prinsip ini secara langsung memvalidasi Tahap pertama, yaitu Internalisasi Konsep Diri Transendental (Hamba dan Khalifah) yang merupakan bukti paling nyata dari fondasi ontologis ini. Konsep Diri Transendental ini sejalan dengan kritik Al-Attas (1991) terhadap pendidikan modern yang gagal mendefinisikan hakikat manusia, sehingga menghasilkan individu yang bingung (*confused*) dan kehilangan arah moral. Jadi, ketika konsep diri dikembalikan pada peran sebagai hamba (bertaqwa) dan khalifah (bertanggung

jawab), individu memperoleh panduan moral yang jelas, stabil, dan tidak tergoyahkan oleh relativisme moral.

2. Memahami Subjek: Insan Kamil sebagai Jembatan Spiritual dan Profesional

Subjek utama yang ditemukan dari hasil penggabungan berbagai referensi adalah Manusia Paripurna (Insan Kamil), yang secara esensial merupakan individu yang memiliki keseimbangan krusial antara kecerdasan spiritual, emosional, dan profesional. Dalam konteks ini, Insan Kamil bukan hanya orang yang cerdas secara pikiran, tetapi juga seseorang yang mampu menyatukan idealisme agama dengan tuntutan dan praktik profesional sehari-hari. Hal ini direalisasikan melalui dua tahapan integrasi berikut:

a. Penyempurnaan Karakter Personal-Sosial

Tahap Kedua, Penyempurnaan Karakter Personal-Sosial, menunjukkan bahwa kualitas karakter baik seperti jujur (*al-Shiddiq*), adil (*al-Adl*), dan amanah bukan hanya sekadar etika sosial, tapi merupakan cerminan dari sifat-sifat Ketuhanan (*asmaul husna*) yang harus diinternalisasi.

Penerapan nilai transenden ini sejalan dengan konsep Etika Profetik Kuntowijoyo (2001) yang menekankan pentingnya mengimplementasikan nilai nilai transenden secara praktis di ranah sosial dan masyarakat. Artinya, moralitas yang dibangun di atas fondasi Ketuhanan bersifat lebih stabil (*qawwam*) dan memiliki daya tahan yang tinggi, sehingga tidak mudah runtuh oleh godaan materialistik atau perubahan kepentingan duniawi.

b. Manifestasi Karakter Profesional

Puncak dari progres integrasi ini adalah munculnya Manifestasi Karakter Profesional yang diwujudkan dalam etos kerja tinggi, tanggung jawab sosial dan integritas yang kokoh. Integritas di sini bukan sekadar mengikuti auran dan tidak melakukan korupsi, melainkan bertanggung jawab sosial dan akuntabilitas langsung kepada Tuhan (akuntabilitas transendental) atas setiap tindakan yang dilakukan dalam pekerjaan (Nur Aisah Simamora, n.d.).

Hasil ini sesuai dengan teori motivasi kerja yang diajukan oleh Steers dan Porter (1991).

Mereka menyatakan bahwa komitmen kerja yang didorong oleh motivasi dari dalam (intrinsik) seperti kesadaran akan peran *khalifah* dan kewajiban dari Tuhan jauh lebih kuat, lebih tahan lama, dan menciptakan etika kerja yang lebih baik dibandingkan komitmen yang hanya didorong oleh insentif eksternal semacam uang atau penghargaan. Dengan demikian, Manusia Paripurna membawa dimensi spiritual ke dalam profesionalisme, sehingga menciptakan kompetitif yang didasarkan pada nilai-nilai moral.

3. Implikasi Model Tiga Tahapan bagi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Model tiga tahapan yang ditemukan (Konsep Diri Transendental Karakter Personal-Sosial Karakter Profesional) memiliki dampak penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Berikut penjelasannya:

1. Arah Ontologis: Memberikan tujuan jelas dalam pendidikan karakter, yaitu mencapai keutuhan manusia, yang harus dinilai dari penggabungan spiritualitas dan profesionalisme (Sultan & Damayanti, n.d.).
2. Fokus Intervensi: Menggarisbawahi bahwa upaya pengembangan karakter harus dimulai dari Tahap 1 (Konsep Diri Transendental), bukan hanya fokus pada perbaikan perilaku di Tahap 3 (Karakter Profesional), seperti yang umum terjadi dalam pelatihan etika biasa.
3. Holistisitas: Menunjukkan bahwa profesionalisme yang benar adalah bentuk penerapan seimbang antara spiritual, intelektual, moral, dan tanggung jawab sosial, sesuai dengan konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam.

Internalisasi nilai ketuhanan sejak tahap pembentukan konsep diri berkontribusi signifikan terhadap lahirnya kesadaran eksistensial individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan hidup, amanah, dan tanggung jawab moral. Konsep diri yang berlandaskan nilai ketuhanan mendorong individu untuk memahami dirinya tidak semata-mata sebagai subjek otonom, tetapi sebagai hamba dan khalifah yang terikat pada nilai kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan. Kesadaran ini menjadi fondasi psikologis dan spiritual yang kuat dalam membangun integritas pribadi serta ketahanan diri dalam menghadapi dinamika dan tekanan kehidupan modern.

Nilai ketuhanan berfungsi sebagai pengarah utama dalam pengembangan karakter. Karakter yang terbentuk tidak bersifat mekanis atau sekadar hasil dari pembiasaan perilaku, melainkan lahir dari kesadaran batin yang mendalam tentang relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial berkembang secara lebih autentik ketika berakar pada kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, integrasi nilai ketuhanan menjadikan proses pembentukan karakter tidak terlepas dari dimensi makna dan tujuan hidup yang transenden.

Dalam ranah profesional, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai ketuhanan berkontribusi langsung terhadap terbentuknya karakter profesional yang beretika dan berintegritas. Profesionalisme tidak hanya dimaknai sebagai kompetensi teknis dan kinerja yang tinggi, tetapi juga sebagai komitmen moral dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Nilai ketuhanan menjadi sumber kontrol internal yang membimbing individu untuk bersikap jujur, adil, konsisten, serta bertanggung jawab, bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa karakter profesional yang berlandaskan nilai ketuhanan memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap praktik-praktik pragmatis, oportunistik, dan penyimpangan etika.

Bahwa integrasi nilai ketuhanan dalam pembentukan manusia paripurna memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Proses tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial atau simbolik, melainkan harus terintegrasi dalam sistem pendidikan, budaya organisasi, serta lingkungan sosial. Pendidikan nilai ketuhanan yang efektif menuntut

adanya keteladanan, pembiasaan reflektif, dan ruang dialog yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai secara sadar dan kritis. Tanpa pendekatan yang komprehensif, nilai ketuhanan berisiko direduksi menjadi sekadar wacana normatif yang kurang berpengaruh terhadap pembentukan karakter nyata.

Integrasi nilai ketuhanan merupakan kunci strategis dalam membentuk manusia paripurna yang tidak hanya unggul secara intelektual dan profesional, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Nilai ketuhanan memberikan arah, makna, dan orientasi etis yang menyatukan konsep diri, pengembangan karakter, dan profesionalisme dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, upaya pembentukan manusia paripurna di era modern perlu menempatkan nilai ketuhanan sebagai fondasi utama, agar kemajuan ilmu, teknologi, dan profesionalisme senantiasa sejalan dengan nilai kemanusiaan dan tujuan hidup yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi kualitatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan Manusia Paripurna atau Insan Kamil sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai Ketuhanan benar-benar diinternalisasikan dalam diri seseorang. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi ontologis prasyarat dasar eksistensi yang mengarahkan seluruh perkembangan spiritual, moral, dan profesional individu. Temuan utama dari studi kualitatif ini dirangkum melalui Model Tiga Tahapan Integrasi Nilai Ketuhanan, mulai dari membangun konsep diri transendental sebagai hamba dan khalifah, penyempurnaan karakter personal dan sosial, hingga munculnya manifestasi karakter profesional, membuktikan bahwa spiritualitas bukan sekadar pelengkap, tetapi fondasi utama perkembangan diri. Penelitian ini secara definitif menyimpulkan bahwa kualitas spiritual berkorelasi langsung dengan konsistensi karakter profesional. Ketika seseorang memiliki dasar spiritual yang kuat, maka sikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan berintegritas akan muncul secara lebih konsisten. Nilai-nilai tersebut kemudian mendorong etos kerja dan profesionalitas yang lebih stabil dan tahan terhadap tekanan. Dengan kata lain, integrasi nilai Ketuhanan bukan hanya membentuk pribadi yang religius atau moralis semata, tetapi juga menghasilkan profesional yang memiliki visi, karakter kuat, dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas spiritual, moral, dan profesional harus berjalan seimbang (holistik) agar seseorang dapat mencapai tingkat kematangan diri yang utuh sebagai *Insan Kamil*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, Dr. Bina Prima Panggayuh, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan jurnal ini. Melalui penjelasan-penjelasan yang jelas dan bimbingan yang sabar, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Negeri Jakarta yang telah menyediakan lingkungan akademik dan fasilitas pendukung yang memungkinkan proses penelitian serta penulisan jurnal ini berjalan dengan lancar. Semoga seluruh bantuan dan ilmu yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi langkah awal dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Budiarti, A. A. (2023). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8). <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.2019>
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Harahap, M., & Siregar, L. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040)
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Musyaffa', M. A., & Haris, A. (2022). HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3033>
- Nanda Nurlina, & Bashori Bashori. (2025). Konsep “Nafs” dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>
- Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual dan Praktis. *SURAU : Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>
- RASEM, R. (2023). PENGEMBANGAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER PRAMUKA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1993>
- Renawati, Jannah, M., & Septriasa, W. Della. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Profesionalisme Guru di Lembaga Berbasis Islam di TK Islam Terpadu Bumi Bahari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2(3).
- Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.*